

**VISUALISASI MAKAN BERSAMA MELALUI
FIGURATION LIBRE DALAM PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**



SKRIPSI

oleh:

Okkan Arugama Yuranoa

NIM 2213317021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**VISUALISASI MAKAN BERSAMA MELALUI
FIGURATION LIBRE DALAM PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**



Okkan Arugama Yuranoa

NIM 2213317021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni

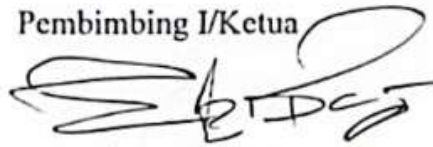
2026

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:


VISUALISASI MAKAN BERSAMA MELALUI *FIGURATION LIBRE* DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Okkan Arugama Yuranoa, NIM 2213317021, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum.
NUPTK 4740738639130082

Pembimbing II/Anggota



Yusuf Ferdinal Yudhistira, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 8861770671130272

Cognate



Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
NUPTK 8861770671130272

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0551744649130073

Koordinator Program Studi Seni Murni



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A.
NUPTK 2744757658231132


HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Okkan Arugama Yuranoa
NIM : 2213317021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : Visualisasi Makan Bersama Melalui *Figuration Libre*
Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan karya Tugas Akhir yang berjudul **Visualisasi Makan Bersama Melalui *Figuration Libre* Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis** ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan hasil dari tulisan orang lain kecuali tulisan dari acuan yang disebutkan dalam daftar pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 17 Juni 2026


Okkan Arugama Yuranoa
NIM 2213317021

MOTTO

“Seni mengajarkan arti ketenangan. Darinya, belajar untuk kesabaran dan kehangatan hati.”



HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

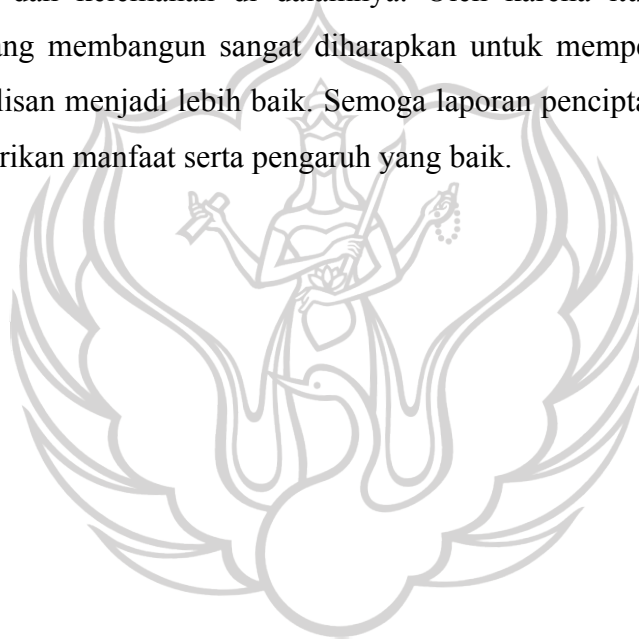
Dengan mengucapkan segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul “Visualisasi Makan Bersama Melalui *Figuration Libre* Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata-1 Minat Utama Seni Murni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan serta Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
2. Bapak Yusuf Ferdinan Yudhistira, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak Amir Hamzah, S.Sn., M.A. selaku *cognate* atau penguji ahli.
4. Bapak Deni Junaedi S.Sn., M.A., selaku dosen wali yang mendampingi dan membimbing selama proses perkuliahan.
5. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
6. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen, Staff, dan Karyawan Prodi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tuaku yang kucintai, Bapak Ken Yuranoa dan Ibu Monikayati Junita dengan segala dukungan yang tidak ada batasnya.
9. Untuk kedua adikku tercinta, Khyashakania Aszamary Yuranoa dan Almishakania Aikhasvarna Yuranoa sebagai dukungan aku selama masa kuliah.

10. Selaku teman-temaku yang kucintai Rifki Erlangga, Faiqal Fahmi, Raden Muhammad Taufiq Hidayat selaku teman kontrakanku yang dari awal mendukung proses Tugas Akhir ini.
11. Wiku Pulangsih, teman yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah dan memberikan saran selama proses penulisan Tugas Akhir.
12. Keluarga besar Samsara teman-teman mahasiswa Seni Rupa Murni angkatan 2022 dan untuk semua saudara dan kerabat yang telah memberi bantuan dan dukungannya.

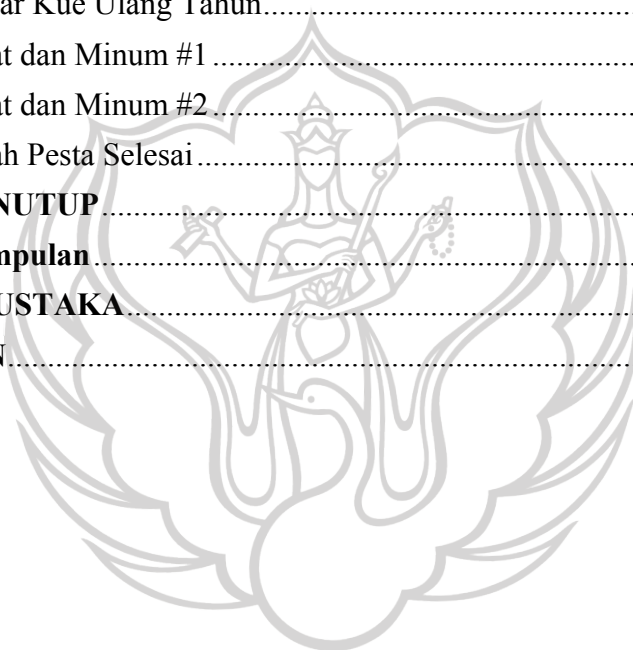
Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat.....	5
D. Makna Judul	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN REFERENSI KARYA	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Referensi Karya	12
BAB III KONSEP PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN	18
A. Konsep Penciptaan	18
B. Konsep Perwujudan	24
BAB IV PROSES PEMBENTUKAN	31
A. Alat	31
B. Bahan	34
C. Teknik	36
D. Tahapan Pembentukan	37
1. Tahap Persiapan.....	38
2. Tahap Perwujudan.....	40
3. Tahap Finalisasi.....	42
4. Tahap Dokumentasi.....	44
BAB V TINJAUAN KARYA	46

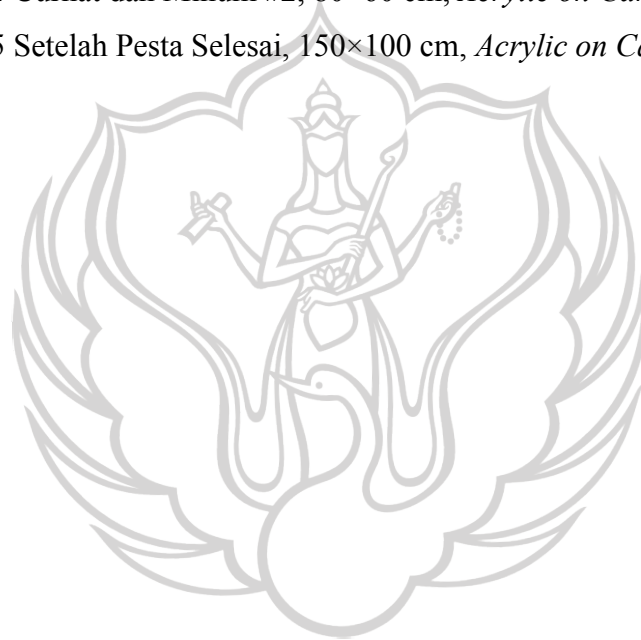
1. Sarapan Pagi Buatan Ibu.....	47
2. Kejahilanku Setelah Makan.....	49
3. Makan Bersama di Kelas.....	51
4. Sarapan Pagi #1.....	53
5. Sarapan Pagi #2.....	55
6. Makan di Sore Hari Bersamamu.....	57
7. Makan Besar Keluarga.....	59
8. Main Gawai Saat Makan.....	61
9. Perbedaan di Satu Meja Makan.....	63
10. Beli Kue Setelah Belanja.....	65
11. Merayakan Ulang Tahun.....	67
12. Lempar Kue Ulang Tahun.....	69
13. Curhat dan Minum #1.....	71
14. Curhat dan Minum #2.....	73
15. Setelah Pesta Selesai.....	75
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sarapan Pagi Buatan Ibu.....	12
Gambar 2.2 Les Voici Les Voilà, 2010.....	13
Gambar 2.3 The Potato Eater, 1885.....	14
Gambar 2.4 The Virgin, 1913.....	15
Gambar 2.5 The Last Supper, 2024.....	16
Gambar 3.1 Karya Josias Cornelis Rappard antara Tahun 1883-1889 yang Menggambarkan <i>Rijsttafel</i>	18
Gambar 3.2 Dokumentasi Makan Bersama Keluarga.....	21
Gambar 3.3 <i>Le Beaujolais Nouveau est arrivé</i> , 1986, Robert Combas.....	23
Gambar 4.1 Kuas.....	31
Gambar 4.2 Wadah Air.....	32
Gambar 4.3 Palet dan Wadah Cat.....	32
Gambar 4.4 Pisau Palet.....	33
Gambar 4.5 <i>Fixative</i>	33
Gambar 4.6 Kanvas.....	34
Gambar 4.7 Cat Akrilik Tesla Paint.....	34
Gambar 4.8 <i>Oil Pastel</i>	35
Gambar 4.9 Membaca Buku.....	38
Gambar 4.10 Foto Hasil Sketsa di Ipad.....	39
Gambar 4.11 Foto Hasil Lapisan Warna pada Kanvas.....	40
Gambar 4.12 Foto <i>Tracing</i> ke kanvas.....	40
Gambar 4.13 Foto Hasil Mewarnai pada Objek Lukisan.....	41
Gambar 4.14 Foto Hasil Stilisasi pada Objek Lukisan.....	41
Gambar 4.15 Foto Hasil Akhir Lukisan “Lempar Kue Ulang Tahun”.....	42
Gambar 4.16 Foto Melukiskan <i>Frame</i> Lukisan.....	43
Gambar 4.17 Foto Melapisi Lukisan dengan <i>Fixative</i>	43
Gambar 4.18 Foto Pendokumentasian Karya “Lempar Kue Ulang Tahun”.....	44
Gambar 4.19 Foto Pendokumentasian <i>Caption</i> “Lempar Kue Ulang Tahun”.....	44
Gambar 5.1 Sarapan Pagi Buatan Ibu, 60x50cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	47
Gambar 5.2 Kejahilanku Setelah Makan, 60x60cm, <i>Acrylic & Oil Pastel on Canvas</i> , 2026.....	49
Gambar 5.3 Makan Bersama di Kelas, 90x60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	51
Gambar 5.5 Sarapan Pagi #2, 60x60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	55

Gambar 5.6 Makan di Sore Hari Bersamamu, 60×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026	57
Gambar 5.7 Makan Besar Keluarga, 140×140 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	59
Gambar 5.8 Main Gawai Saat Makan, 60×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	61
Gambar 5.9 Perbedaan di Satu Meja Makan, 90×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026	63
Gambar 5.10 Beli Kue Setelah Belanja, 80×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	65
Gambar 5.11 Merayakan Ulang Tahun, 80×100 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026....	67
Gambar 5.12 Lempar Kue Ulang Tahun, 90×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026....	69
Gambar 5.13 Curhat dan Minum #1, 90×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2025.....	71
Gambar 5.14 Curhat dan Minum #2, 80×60 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026.....	73
Gambar 5.15 Setelah Pesta Selesai, 150×100 cm, <i>Acrylic on Canvas</i> , 2026	75



ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir ini berangkat dari pengalaman personal mengenai budaya makan bersama sebagai ruang komunikasi, kebersamaan, dan pembentuk memori emosional. Perubahan gaya hidup modern serta dominasi teknologi digital memunculkan budaya sosial yang baru dan menurunnya kualitas interaksi antarmanusia di meja makan. Fenomena makan bersama dihubungkan dengan genre *Figuration Libre* sebagai metafora idiom yang kuat, di mana absurditas wujud figur manusia dan tabrakan warna yang memotret tentang kebisingan emosional, kecanggungan sosial, serta runtuhnya topeng komunikasi saat manusia berinteraksi. Deformasi wujud figur dalam kanvas secara spesifik merepresentasikan dinamika emosi, kesepian di tengah keramaian, sekaligus kehangatan hubungan interaksi sosial yang sesungguhnya. Tugas akhir ini bertujuan untuk menghadirkan refleksi tentang pentingnya kehadiran mental yang utuh dengan nilai kebersamaan di meja makan di tengah arus kebisingan kehidupan modern.

Kata kunci: Makan bersama, *Figuration Libre*, seni lukis, alienasi sosial.



ABSTRACT

In the final task stems from personal experience regarding the culture of eating together as a space for communication, togetherness, and the formation of emotional memories. Changes in modern lifestyles and the dominance of digital technology have given rise to a new social culture and a decline in the quality of human interaction at the dining table. The phenomenon of eating together is connected to Figuration Libre as a powerful idiomatic metaphor, where the absurdity of human figures and clashing colors capture the emotional noise, social awkwardness, and the collapse of communication masks during human interaction. The deformation of the figures on the canvas specifically represents the dynamics of emotion, loneliness in the midst of a crowd, as well as the true warmth of social interaction. This final project aims to present a reflection on the importance of a complete mental presence and the value of togetherness at the dining table amidst the noisy current of modern life.

Keywords: *commensality dining, Figuration Libre, painting, social alienation.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni rupa merupakan sebuah medium kebebasan berekspresi yang melampaui batas estetika visual semata, bertransformasi menjadi bahasa universal untuk merekam jejak pengalaman, kegelisahan, dan kompleksitas perasaan manusia. Lebih dari sekadar representasi fisik atas realitas, penciptaan karya seni adalah sebuah proses dialogis di mana sang perupa memproyeksikan pergolakan batin dan refleksi sosialnya ke dalam ruang dua dimensi. Dalam konteks ini, eksplorasi kebebasan berekspresi melalui *Figuration Libre* menjadi pendekatan yang menangkap energi mentah dan kejujuran emosi, khususnya ketika membedah dinamika interaksi sosial di ruang domestik yang paling intim, yakni meja makan.

Fenomena makan bersama dalam lingkup domestik bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan sebuah ritus sosiologis yang membentuk memori kolektif yang mendalam. Secara empirik, masa kecil penulis diwarnai oleh rutinitas akhir pekan yang menjadi antitesis dari kesibukan hari kerja yang memisahkan anggota keluarga. Kehadiran figur Ayah, yang dalam struktur ekonomi keluarga berperan sebagai pencari nafkah utama, sering kali absen secara fisik akibat tuntutan jam kerja industri yang kaku. Meja makan akhirnya bertransformasi menjadi panggung politis mikro di mana hierarki mencair dan pertukaran narasi kehidupan terjadi secara demokratis tanpa intervensi beban pekerjaan. Momen ini adalah satu-satunya waktu di mana keluarga dapat berkumpul secara utuh, menciptakan solidaritas organik yang merekatkan ikatan emosional antarindividu. Hidangan rumah yang sederhana menjadi simbol perlawanan terhadap budaya konsumsi instan di luar rumah, menandai adanya kedaulatan pangan dalam skala kecil. Ingatan akan denting sendok dan aroma masakan Ibu bukan sekadar nostalgia, melainkan data sensorik yang merekam jejak kebahagiaan dan rasa aman ontologis. Di ruang inilah, disadari bahwa meja makan berfungsi sebagai benteng pertahanan psikologis yang memberikan validasi eksistensi bagi setiap anggota keluarga.

Namun, realitas ideal tersebut perlahan tergerus oleh dinamika pendewasaan dan tuntutan mobilitas sosial yang memaksa penulis keluar dari zona nyaman domestik. Ketika memasuki fase mahasiswa dan menjadi perantau, terjadi pergeseran sosiologis yang signifikan di mana rutinitas makan bersama berubah status dari kewajiban menjadi kemewahan langka. Data empiris menunjukkan bahwa mahasiswa perantau sering mengalami guncangan budaya dan kesepian akut akibat hilangnya struktur pendukung utama mereka, yaitu keluarga. Kesadaran akan kemandirian ekonomi sering kali memicu rasa rindu patologis terhadap figur otoritas orang tua dan kehangatan rumah yang kini absen. Makan sendiri di kamar kos bukan hanya soal mengisi perut, tetapi menjadi manifestasi dari alienasi sosial yang kerap dialami oleh individu di lingkungan urban baru. Ketidakhadiran ritual makan bersama memunculkan kekosongan emosional yang tidak bisa disubstitusi oleh interaksi digital semata. Penulis merasakan bahwa transisi ini menciptakan fragmentasi identitas, di mana diri yang dulu terikat kuat dengan keluarga kini harus mendefinisikan ulang posisinya di tengah masyarakat asing.

Dampak sosiologis dari pembiasaan makan bersama sejak kecil ternyata menjadi modal sosial utama bagi penulis dalam berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas. Kita harus mengakui bahwa hubungan manusia dengan makanan telah berevolusi dari sekadar pemenuhan nutrisi biologis menjadi strategi pertahanan hidup sosial yang kompleks. Di tanah perantauan, kita dipaksa untuk bertahan hidup secara mandiri, mencari jejaring pertemanan baru, dan membangun “keluarga artifisial” di meja makan publik. Pengalaman merantau memberikan data lapangan bahwa makan bersama memiliki kekuatan politis untuk menyatukan individu-individu dengan latar belakang yang berbeda. Di meja makan sederhana warung kontrakan atau kantin kampus, penulis belajar memetakan karakter manusia dan membangun aliansi sosial. Momen berbagi makanan menjadi titik masuk untuk pertukaran keluhan, ideologi, hingga strategi bertahan hidup di lingkungan baru. Tanpa ritual makan bersama ini, adaptasi sosial seorang perantau akan jauh lebih sulit dan berpotensi menimbulkan isolasi sosial.

Namun, pergeseran fase kehidupan menuju masa kuliah membawa pembelajaran pada realitas makan bersama yang lebih mentah, pragmatis, dan sarat perjuangan. Di tanah perantauan, keamanan meja makan keluarga tergantikan oleh bangku panjang angkringan yang seolah menjadi ruang terapi kelompok informal, tempat penulis dan kawan-kawan menumpahkan kecemasan akan masa depan. Di permukaan, suasana leshan dengan tawa riuh, kepulan asap rokok, dan kopi murah ini tampak sebagai wujud solidaritas komunal kaum muda. Akan tetapi, di balik hiruk-pikuk interaksi di lingkungan urban yang padat tersebut, penulis justru menangkap sebuah paradoks psikologis yang tajam. Ada rasa sepi eksistensial yang menganga di tengah keramaian. Meskipun secara fisik duduk berhimpitan dan berbagi ruang di meja yang sama, masing-masing individu sesungguhnya tenggelam dalam kegamangan dan kesepiannya sendiri. Wajah-wajah yang tertawa saling bersahutan acap kali menyembunyikan tatapan kosong yang merefleksikan kelelahan mental kronis. Ini adalah ironi kehidupan perantau: secara fisik mereka berkumpul dan berdekatan, namun secara mental mereka terisolasi oleh beban dan ketidakpastian hidup masing-masing. Ketidaksesuaian antara kebisingan suasana warung dengan kesunyian batin individu inilah yang menciptakan keterpecahan realitas, sebuah bukti nyata bahwa kehadiran fisik tidak serta-merta menjamin terbangunnya koneksi emosional yang utuh.

Namun, penulis kini diselimuti kegelisahan mendalam melihat realitas empiris mengenai perubahan perilaku makan di masyarakat modern. Budaya makan bersama yang hangat kini sedang mengalami krisis akibat invasi teknologi digital ke dalam ruang-ruang privat. Penulis sering menyaksikan pemandangan ironis di restoran maupun di rumah tangga: satu keluarga duduk semeja, namun masing-masing teralienasi oleh layar gawai mereka. Fenomena *phubbing* ini adalah bukti nyata bahwa teknologi yang seharusnya mendekatkan justru menciptakan jarak emosional yang lebar, sekaligus memicu matinya etika komunikasi dasar antarmanusia. Gawai telah menciptakan sebuah anomali interaksi di mana anggota keluarga yang duduk berdekatan mungkin masih saling merespons obrolan dengan sahutan mekanis seperti, "Oh, iya," namun sesungguhnya mereka hanya sekadar mendengar

tanpa menyimak. Tatapan mata yang seharusnya saling bertaut untuk memvalidasi perasaan kini justru terkunci pada pendar cahaya layar. Dinding digital yang tebal telah tumbuh di antara mereka, menggantikan keintiman dialog langsung dengan keterasingan yang dingin. Bahaya dari fenomena ini adalah degradasi empati dan hilangnya kepekaan sosial pada generasi yang akan datang. Jika meja makan sebagai institusi sosial terkecil sudah kehilangan fungsinya sebagai ruang komunikasi yang utuh, maka kita sungguh sedang menuju krisis kemanusiaan yang serius.

Rasa takut akan hilangnya memori indah masa kecil dan kekecewaan terhadap realitas digital masa kini menjadi landasan urgensi penciptaan karya ini. Sadar merasa perlu untuk membekukan momen makan bersama ke dalam lukisan sebagai bentuk arsip sosial dan pengingat nilai. Penegasan kembali bahwa ada nilai kehangatan humanis yang sedang terkikis oleh modernitas dan harus kita selamatkan melalui bahasa rupa. Masalah sosiologis dan psikologis yang kompleks ini menuntut sebuah pendekatan artistik yang tidak sekadar meniru realitas fisik semata. Menyadari bahwa pendekatan realisme akademis yang kaku dan rapi tidak lagi memadai untuk menangkap esensi atmosfer yang cair dan terkadang kaotis tersebut. Realitas makan bersama yang penuh dengan emosi, tawa, kecemasan, dan distorsi komunikasi membutuhkan idiom visual yang lebih ekspresif. Oleh karena itu, penulis secara sadar memilih idiom *Figuration Libre* sebagai strategi estetik utama.

Relevansi *Figuration Libre* terhadap gagasan terletak pada filosofi kebebasannya yang jujur dan penolakannya terhadap proporsi akademis yang kaku. Sebagaimana gerakan ini merayakan spontanitas dan energi mentah, menggunakan distorsi bentuk sebagai metafora bagi interaksi manusia yang tidak terduga. Bagi penulis, kebebasan yang ditawarkan gaya ini memungkinkan eksplorasi psikologis yang lebih dalam makna dari kebebasan. Dengan mereduksi detail realistis yang sering kali mengganggu, penulis dapat menonjolkan esensi emosi yang terkandung di dalam interaksi meja makan. Gaya ini memberikan ruang bagi ketidaksempurnaan, yang sejatinya adalah sifat dasar dari hubungan antarmanusia itu sendiri.

Dengan mengabaikan proporsi figur, idiom *Figuration Libre* justru mampu mengejar energi dan ritme yang lebih mewakili “kebisingan” emosional di meja makan. Distorsi wajah dan tubuh dalam lukisan bukan sekadar gaya, melainkan representasi dari perasaan yang terpelintir, tawa yang meledak, atau kesepian yang menyayat. Bagi penulis, gaya ini bukan sekadar preferensi estetika visual, melainkan sebuah metode riset artistik untuk melampaui bentuk fisik. Tujuannya adalah mencapai kedalaman rasa dan memungkinkan audiens untuk merasakan resonansi emosional dari memori yang dihadirkan kembali. Melalui sapuan kuas yang ekspresif dan warna yang berani, penulis ingin mengkritik alienasi modern sekaligus merayakan sisa-sisa kehangatan yang masih ada. Pada akhirnya, tugas akhir ini adalah upaya untuk menghadirkan kebebasan emosi di meja makan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan permasalahan yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya seni lukis. Adapun permasalahan yang akan diurai sebagai berikut:

1. Bagaimana mentransformasi aktivitas makan bersama yang sarat akan memori, trauma, kebahagiaan, dan dinamika sosial bukan sekadar peristiwa biologis menjadi sebuah konsep penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana visualisasi *Figuration Libre* diolah untuk menolak proporsi akademis yang kaku, dan menggantinya dengan gaya yang naif, raw, dan ekspresif guna memvisualisasikan kejujuran emosi di meja makan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dalam penciptaan karya seni lukis ini, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

- a. Mewujudkan gagasan tentang fenomena makan bersama ke dalam karya seni lukis melalui pendekatan *Figuration Libre*.
- b. Mempresentasikan suasana makan bersama dengan visualisasi *Figuration Libre* dalam penciptaan karya seni lukis.

2. Manfaat

Penciptaan karya diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

a. Bagi Penulis:

Mengingatkan kembali pentingnya komunikasi antar sesama manusia melalui makan bersama dengan *Figuration Libre*.

b. Bagi Akademik:

Sebagai bentuk apresiasi dan penambahan ilmu pengetahuan baru bagi akademis seni rupa, khususnya dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa serta memperkaya kajian akademik mengenai interaksi sosial dalam budaya makan bersama melalui pendekatan *Figuration Libre*.

c. Bagi Lingkungan dan Masyarakat:

Memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat, mengingatkan akan pentingnya hubungan sosial melalui makan bersama.

D. Makna Judul

Untuk mencegah interpretasi yang tidak tepat dan kesalahpahaman tentang judul “Visualisasi Makan Bersama Melalui *Figuration Libre* Dalam Penciptaan Seni Lukis”, penulis memberikan definisi setiap istilah berdasarkan literatur seni rupa berikut:

1. Visualisasi

Visualisasi dalam konteks ini dipahami melalui pemikiran Charles Baudelaire mengenai daya imajinasi sebagai “ratu dari segala fakultas” yang mampu menguraikan seluruh elemen ciptaan dan menyusunnya kembali menjadi bentuk rupa yang baru sesuai dengan aturan yang berasal dari kedalaman jiwa seniman (Harrison, Wood, & Gaiger, 1998: 497). Visualisasi bukan sekadar proses teknis peniruan, melainkan transformasi persepsi batin dan ingatan menjadi wujud rupa konkret yang memiliki nyawa emosional.

2. Makan Bersama

Secara leksikal, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, frasa ini berakar dari aktivitas biologis “makan” yang berarti memasukkan sesuatu ke dalam mulut (KBBI, 2008: 900), kemudian mengunyah dan

menelannya, yang dilakukan secara “bersama” atau berbarengan dan serentak (KBBI, 2008: 1251).

3. *Figuration Libre*

Istilah “*Figuration Libre*” menurut catatan kuratorial (Sanchez & Le Thorel, 2017: 43) merujuk pada sebuah gerakan dan gaya visual yang memiliki arti filosofis *revendication de la liberté* (tuntutan atas kebebasan). Istilah ini berarti sebuah sikap artistik untuk melepaskan diri dari aturan proporsi bentuk dan konseptual. Ia adalah manifestasi dari kebebasan melukis yang spontanitas serta mencampurkan energi budaya populer ke dalam kanvas.

4. Penciptaan

Penciptaan seni merujuk pada pemikiran Leo Tolstoy sebagai sebuah aktivitas manusia di mana seseorang secara sadar menyalurkan perasaan yang telah dialaminya kepada orang lain melalui medium rupa (Harrison, Wood, & Gaiger, 1998: 817). Proses penciptaan ini menuntut adanya “infeksi emosional” melalui bentuk rupa, di mana pengalaman hidup sang seniman dipadatkan menjadi simbol-simbol visual yang bermakna dan mampu membangkitkan empati serupa pada penikmatnya.

5. Seni Lukis

Frasa “seni lukis” menurut Dharsono Sony Kartika dalam buku *Seni Rupa Modern* dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya (Kartika, 2017: 33). Karya seni lukis tidak dapat dibedakan dengan sekadar memilahkan material yang digunakan, tetapi lebih jauh dari itu sangat memerlukan pertimbangan tentang estetika, latar belakang pembuatan karya, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tentang istilah-istilah di atas, judul “Visualisasi Makan Bersama dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” menunjukkan upaya penulis untuk mengubah momen makan bersama, yang sekarang dianggap lebih kompleks sebagai tempat untuk berbicara tentang identitas, dan tanggung sosial ke dalam bentuk visual dua dimensi. Adapun kebaruan dari penciptaan

ini bertumpu pada peleburan genre *Figuration Libre* yang naif tersebut dengan narasi mengenai dinamika psikologis rutinitas makan bersama. Melalui sintesis ini, penciptaan karya tidak sekedar menjadi eksperimen bentuk, tetapi berhasil melahirkan wacana visual baru yang sarat akan kritik terhadap fenomena keterasingan sosial di era modern, yang secara spesifik membedakannya dari fokus tematik seniman-seniman referensi sebelumnya.

